**KONSEP KEPEMILIKAN EMAS MELALUI PRODUK
ARISAN EMAS DI PEGADAIAN SYARIAH
(Analisis Hukum Ekonomi Syariah)**

Rahmatul Huda

Dosen Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari
hoeda.errahmah@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan semakin kompleksnya kegiatan ekonomi di masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan lembaga keuangan pun semakin pesat. Bukan hanya terlihat pada lembaga keuangan bank, tetapi juga lembaga keuangan non-bank. Salah satunya adalah lembaga pegadaian. Pegadaian mulai gencar menawarkan produk arisan emas kepada masyarakat melalui program "Arisan Logam Mulia". Investasi tersebut dijalankan dengan mekanisme arisan, dalam upaya mengajak masyarakat untuk memiliki logam mulia dengan cara yang lebih mudah. Dalam praktek arisan emas, akan berakhir dengan kepemilikan terhadap suatu objek yaitu emas. Kepemilikan itu diperoleh melalui suatu akad yaitu jual beli. Akad ini dimaksudkan agar transaksi tersebut sesuai syariah dan terhindar dari *riba*, *gharar*, dan *maisir*. Adapun terdapat perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum jual beli emas secara angsuran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang praktek dan model akad pada produk arisan emas di pegadaian syariah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek arisan emas di Pegadaian Syariah dan menganalisis hukum ekonomi syariah tentang akad dalam produk arisan emas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini adalah mekanisme arisan emas di Pegadaian Syariah sama seperti arisan pada umumnya, yaitu dengan cara mengumpulkan sejumlah uang tertentu secara berkala dalam satu kelompok, kemudian melakukan pengundian untuk menentukan giliran penerima emas secara berkala. Akad yang terdapat dalam arisan emas yaitu: (1) *Qardh*, (2) *Murabahah*, dan (3) *Rahn*. Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.77/DSN-MUI/V/2010 Tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai, dengan jelas menyatakan bahwa jual beli emas secara tidak tunai, baik melalui jual beli biasa atau jual beli murabahah, hukumnya boleh (*mubah*, *ja'iz*) selama emas tidak menjadi alat tukar yang resmi (uang).

Kata Kunci: Arisan Emas; Hukum Ekonomi Syariah; Kepemilikan.

A. Pendahuluan

Investasi adalah memanfaatkan sumber daya (uang atau barang) untuk memperoleh keuntungan atau tambahan manfaat darinya (Wiku Suryomurti, 2011:2). Investasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita. Sebagai salah satu bentuk perencanaan keuangan untuk masa depan, baik itu untuk pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. investasi adalah kegiatan yang sangat dianjurkan karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya transaksi jual beli, simpan pinjam, sewa-menyewa, gadai, dan kegiatan ekonomi lainnya.

Islam merupakan agama yang universal dan komprehensif, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*'ibādah*) saja, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan antarmanusia (*mu'āmalah*). Manusia secara fisik merupakan makhluk yang terbatas dan tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya seorang diri. Oleh karena itu ia memerlukan bantuan manusia lain dalam berbagai macam transaksi muamalah untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Muhammad Rifqi Hidayat & Komarudin, 2017, hlm. 32). Islam juga menganjurkan untuk berinvestasi sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."* (Q.S. At-Taubah [9]:34)

Dari ayat tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Allah melarang setiap usaha penimbunan harta benda dan memerintahkan kita agar memutar atau memberdayakannya (Wiku Suryomurti, 2011:3). Tentunya menyimpan harta harus disertai dengan mengeluarkan zakatnya, apabila telah mencapai *nisab* dan *haul*-nya. Karena di dalam harta tersebut juga terdapat hak orang lain.

Ada banyak alasan mengapa kita perlu berinvestasi, karena investasi merupakan bagian dari perencanaan keuangan. Investasi adalah salah satu usaha untuk mencari nafkah demi meningkatkan finansial di masa yang akan datang. Kita perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk masa depan karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kelak.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S. Luqman [31]:34)

Pada umumnya investasi yang kita kenal dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset keuangan dan investasi pada aset riil. Aset keuangan diperoleh pada lembaga keuangan, misalnya perbankan dan pasar modal, contohnya deposito, saham, dan sukuk. Sedangkan tanah, properti, logam mulia, dan pabrik atau perusahaan adalah contoh-contoh investasi pada aset riil (Wiku Suryomurti, 2011:2-3).

Sektor riil adalah sektor yang mengikutsertakan aset fisik secara langsung, misalnya logam mulia. Logam mulia yang paling dikenal di dunia adalah emas dan perak. Kelebihan logam mulia dibandingkan produk investasi lain adalah: *pertama*, nilainya cenderung naik setiap tahun, dan *kedua*, likuid, dalam arti mudah dijual dan dicairkan (Wiku Suryomurti, 2011:86). Berinvestasi di instrumen fisik seperti tanah dan properti sangat menjanjikan, akan tetapi dana dan modal yang besar, padahal tidak semua orang memiliki uang dalam jumlah yang besar. Di samping itu, tidak semua orang memiliki waktu atau kemampuan untuk mengelola aset tersebut secara baik.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan semakin kompleksnya kegiatan ekonomi di masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan lembaga keuangan pun

semakin pesat. Bukan hanya terlihat pada lembaga keuangan bank, tetapi juga lembaga keuangan non-bank. Salah satunya adalah lembaga pegadaian.

Pegadaian mulai gencar menawarkan produk arisan emas kepada masyarakat melalui program "Arisan Logam Mulia". Tujuannya untuk menarik minat masyarakat melakukan investasi dalam bentuk emas murni. Investasi tersebut dijalankan dengan mekanisme arisan, dalam upaya mengajak masyarakat untuk memiliki logam mulia dengan cara yang lebih mudah. Selain itu, tentu lebih memasyarakat yakni dengan sistem arisan. Padahal yang sering kita temui bahwa selama ini umumnya masyarakat mengikuti arisan dengan mendapatkan uang tunai.

Adapun untuk mengikuti program tersebut masyarakat dapat membuat kelompok minimal enam orang dan mengajukan permohonan kepada unit layanan atau gerai PT Pegadaian terdekat dengan tempat tinggal atau yang ada di sekitar sejumlah pasar tradisional dan pusat perbelanjaan. Masyarakat yang mengajukan permohonan dan dinyatakan memenuhi persyaratan bisa segera diproses. Tentu dengan harga tetap yang berlaku saat kontrak perjanjian ditandatangani peserta arisan. Dengan diberlakukannya tarif flat, meskipun dalam kontrak perjangjiannya untuk masa enam bulan bahkan 12 bulan ke depan terjadi kenaikan harga logam mulia, peserta arisan tidak perlu khawatir dengan kenaikan. Karena harga dipatok akan sesuai dengan harga pasaran saat program disepakati dimulai oleh peserta arisan. Peserta arisan tetap mengeluarkan uang dalam jumlah tertentu setiap bulannya, sepanjang masa arisan yang disepakati. Sehingga jika terjadinya kenaikan harga logam mulia di pasaran peserta arisan bahkan bisa mendapat keuntungan dari selisih kenaikan harga itu. Sebagai gambaran jika harga logam mulia pada saat program arisan dimulai berada pada posisi Rp 532 ribu per gram. Kemudian dalam waktu enam bulan ke depan harganya naik menjadi Rp 550 ribu atau lebih. Maka peserta arisan tetap membayar uang arisan bulanan dengan jumlah yang ditetapkan sebelum terjadi kenaikan

harga

(<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/01/nb79g5-pegadaian->

[sumbagsel-berinovasi-melalui-arisan-emas](#). Diakses pada tanggal 4 Oktober 2015 pukul 23.00 WITA).

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat kita pahami bahwa arisan emas ini akan berakhir dengan kepemilikan terhadap suatu objek yaitu emas. Kepemilikan itu diperoleh melalui suatu akad yaitu jual beli. Akad ini dimaksudkan agar transaksi tersebut sesuai syariah dan terhindar dari *riba*, *gharar*, dan *maysir*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum jual beli emas secara angsuran, yaitu sebagai berikut (Oni Sahroni dan Adiwarmanto A. Karim, 2015:141):

1. Menurut mayoritas fuqaha (mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) bahwa jual beli emas secara angsuran itu tidak boleh.
2. Menurut Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan beberapa ulama kontemporer, jual beli emas secara angsuran itu hukumnya boleh.

Keabsahan sebuah akad dalam khazanah Islam haruslah didasarkan kepada al-Qur'an, hadis, dan ijtihad. Satu prinsip utama yang dianut dalam sebuah akad adalah tidak boleh mengandung unsure *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Perkembangan luar biasa di bidang ekonomi syariah yang ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga keuangan syariah yang memiliki produk-produk berbasis syariah membuat posisi akad menjadi sangat penting. Persengketaan yang terjadi di kemudian hari perlu diantisipasi oleh para pihak, sehingga tidak menimbulkan masalah. Hal ini membutuhkan prinsip kehati-hatian, terutama soal kehalalannya, agar para pihak yang terlibat terlindungi secara hukum tentang hak dan kewajibannya. Untuk itulah, sebuah transaksi hendaknya diikat dengan akad perjanjian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana praktek arisan emas di Pegadaian Syariah Cabang Banjarmasin, konstruksi akad dalam produk arisan emas, dan bagaimana pandangan Islam terhadap hal tersebut. Penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Konsep Kepemilikan Emas Melalui Produk Arisan Emas di Pegadaian Syariah (Analisis Hukum Ekonomi Syariah)”**.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui fakta-fakta dan informasi yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Imron Arifin, 1994:12). Penelitian yang dilakukan ini termasuk ke dalam penelitian hukum, yaitu suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode, sistematika, dan pemikiran tertentu yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala hukum tertentu dengan jalan menganalisisnya (Soerjono Soekanto, 1986:43).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelusuri dan mendapatkan gambaran tentang praktek arisan emas dan konstruksi akadnya dari aspek hukum ekonomi syariah serta memberikan solusi untuk memecahkan kendala-kendala yang ada. Dengan demikian pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penulis anggap paling sesuai dalam penelitian ini.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena dan gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, sifat mendasar dan bersifat kealamian (naturalistis), sehingga dilakukan penelitian di lapangan. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J Moleong, 2001:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua fakta baik lisan maupun tulisan dari sumber data diamati, catatan lapangan dan dokumen terkait lainnya dideskripsikan sesuai dengan aslinya kemudian dikaji untuk menemukan temuan yang diperoleh.

Adapun lokasi yang akan diteliti adalah Pegadaian Syariah Cabang Kebun Bunga Banjarmasin yang terletak di Jl. A. Yani Km. 4,7 No. 435 RT. 8 RW. 10 Kebun Bunga Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 1-28 Februari 2018. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah:

1. Lokasinya memungkinkan dan menarik untuk dijadikan tempat penelitian.
2. Pegadaian Syariah merupakan lembaga keuangan syariah non-bank pemerintah yang utamanya bergerak di bidang gadai, sehingga aktivitas dan produk-produk yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yaitu bebas dari *riba*, *gharar*, dan *maysir*.

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan, karyawan, dan para nasabah arisan emas di Pegadaian Syariah Cabang Kebun Bunga Banjarmasin. Adapun objek dalam penelitian ini adalah praktek arisan emas dan analisis hukum ekonomi syariah tentang akad dalam produk arisan emas di Pegadaian Syariah Cabang Kebun Bunga Banjarmasin.

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data penunjang.

1. Data Pokok adalah data tentang praktek arisan emas di Pegadaian Syariah Cabang Banjarmasin, yang meliputi:
 - a. Mekanisme pelaksanaan
 - b. Akad yang digunakan
2. Data Penunjang, meliputi:
 - a. Gambaran umum lokasi penelitian
 - b. Gambaran kondisi nasabah arisan emas

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh (Lexy J Moleong, 2001:129). Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

1. Data Primer, yaitu data-data yang akan dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan pimpinan, karyawan, dan nasabah arisan emas di Pegadaian Syariah Cabang Kebun Bunga Banjarmasin.

2. Data Sekunder, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah di antaranya Fatwa DSN No: 77/DSN-MUI/V/2010 Tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai, buku tentang hukum terutama hukum ekonomi syariah, jurnal, tesis, makalah, dan bahan hukum lainnya yang terkait dengan penelitian ini.
3. Data Tersier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap data primer dan data sekunder.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan terhadap segala hal yang terjadi di lapangan. Observasi berarti suatu aktivitas memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam pengertian psikologik, observasi adalah kegiatan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat panca indera (Lexy J Moleong, 2001:156). Menurut Djam'an Satori, observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Djam'an Satori dkk, 2009:105). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati kondisi objektif praktek arisan emas yang dilaksanakan di Pegadaian Syariah Cabang Kebun Bunga Banjarmasin.
2. Wawancara, atau yang disebut kuesioner lisan adalah sebuah dialog oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari informan. Wawancara (*interview*) digunakan peneliti untuk menilai keadaan, perhatian dan sikap seseorang terhadap sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2006:155). Dalam melaksanakan wawancara ini, peneliti melakukan dengan dua cara yaitu *interview* terstruktur dan *interview* tidak terstruktur. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pimpinan, karyawan, dan nasabah arisan emas di Pegadaian Syariah Cabang Kebun Bunga Banjarmasin.

3. Dokumentasi, yaitu dengan meneliti semua dokumen yang berkenaan dengan informasi yang diperlukan (Sugiyono, 2008:402). Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dokumen, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:158). Dalam hal ini teknik dokumentasi yang digunakan adalah untuk mengetahui data gambaran umum lokasi penelitian dan data/dokumen surat kontrak pelaksanaan arisan emas antara nasabah dan pihak Pegadaian Syariah Cabang Kebun Bunga Banjarnasin.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun, kemudian data tersebut diolah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Editing, yaitu mengkaji dan meneliti kembali data yang telah terkumpul untuk mengetahui kelengkapannya, untuk kemudian diproses.
2. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data dengan menyesuaikannya.
3. Deskripsi, yaitu menguraikan data yang telah dikaji, diteliti, dan dijabarkan dalam suatu uraian yang sistematis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data dengan metode kualitatif deskriptif dan dimulai sejak proses pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga langkah dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Suharsimi Arikunto, 2006:338).

C. Praktek Arisan Emas Di Pegadaian Syariah

Pengertian Arisan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya.

Adapun data-data yang diperoleh peneliti dari sumber data, sebagai berikut:

1. Mekanisme Produk Arisan Emas

Produk Logam Mulia ini mulai ditawarkan pada tahun 2000-an, baik dengan sistem pembelian perorangan maupun arisan. Di pegadaian konvensional juga menawarkan produk arisan emas dengan menerapkan mekanisme produk arisan emas seperti yang ada di pegadaian syariah.

Sama seperti arisan pada umumnya, cara main arisan emas adalah dengan mengumpulkan sejumlah uang tertentu secara berkala dalam satu kelompok, kemudian melakukan pengundian untuk menentukan giliran penerima emas secara berkala. Untuk pengajuan pembelian emas melalui produk arisan emas ini, minimal anggotanya ada 6 orang selama 6 bulan. Salah satu dari anggota arisan ditunjuk sebagai ketua untuk mengkoordinir kelompok arisan tersebut. Kemudian nasabah membayar uang muka emas sebesar 15% per orang. Adapun penyerahan emasnya diserahkan setiap bulan.

Berikut ini adalah simulasi harga pembelian emas di Pegadaian Syariah. Harga dasar Logam Mulia ANTAM Bersertifikat Pembelian Tunai Galeri 24 per 26 Februari 2019 (Wawancara dengan pimpinan Pegadaian Syariah Cabang Banjarmasin padatanggal 26 Februari 2019):

1 gr	=	697.000
2 gr	=	1.353.000
5 gr	=	3.311.000
10 gr	=	6.550.000
25 gr	=	16.288.000
50 gr	=	32.483.000
100 gr	=	64.668.000
250 gr	=	162.032.000
500 gr	=	321.830.000

** Sistem Arisan DP 15%

1 Gram DP	=	154.550 Angsuran/Bulan
6 Anggota	=	104.900

7 Anggota	=	90.800
8 Anggota	=	80.200
9 Anggota	=	72.000
10 Anggota	=	65.400
11 Anggota	=	60.000
12 Anggota	=	55.500
2 Gram DP	=	252.950 Angsuran/Bulan
6 Anggota	=	203.600
7 Anggota	=	176.200
8 Anggota	=	155.700
9 Anggota	=	139.700
10 Anggota	=	126.900
11 Anggota	=	116.500
12 Anggota	=	107.800
5 Gram DP	=	546.650 Angsuran/Bulan
6 Anggota	=	498.200
7 Anggota	=	431.200
8 Anggota	=	380.900
9 Anggota	=	341.800
10 Anggota	=	310.600
11 Anggota	=	285.000
12 Anggota	=	263.600
10 Gram DP	=	1.032.500 Angsuran/Bulan
6 Anggota	=	985.500
7 Anggota	=	852.900
8 Anggota	=	753.500
9 Anggota	=	676.200
10 Anggota	=	614.300
11 Anggota	=	563.700

12 Anggota =	521.500
25 Gram DP =	2.493.200 Angsuran/Bulan
6 Anggota =	2.450.500
7 Anggota =	2.120.900
8 Anggota =	1.873.600
9 Anggota =	1.681.400
10 Anggota =	1.527.500
11 Anggota =	1.401.700
12 Anggota =	1.296.800

*) Harga bisa berubah sewaktu-waktu.

D. Arisan Emas Perspektif Hukum Ekonomi Syariah

Akad yang terdapat dalam arisan emas adalah:

1. Qardh

Arisan itu sama dengan hutang-piutang, saat ada yang mendapatkan arisan maka dia berhutang kepada peserta yang lain, saat tidak mendapatkan atau sudah mendapatkan arisan maka dia memberi hutang atau membayar hutang. Sedangkan prinsip dalam hutang-piutang adalah membayar hutang sama dengan jumlah yang diterima, tidak kurang dan tidak lebih, kalau kurang maka ia menzhalimi pihak yang memberi hutang, kalau lebih maka tambahan di atas hutang tersebut adalah riba.

Arisan secara umum termasuk muamalat yang hukumnya belum disinggung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah secara langsung, maka hukumnya dikembalikan ke asal mula muamalah, yaitu dibolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya. Walaupun diperbolehkan dalam bermuamalah kita juga harus mengerti tentang aturan-aturan yang telah diatur dalam al-Quran dan as-Sunnah, dan tidak lupa dengan larangan riba. Karena kesalahan dalam melakukan transaksi dalam bermuamalah dapat merujuk ke hal riba. Padahal Allah telah jelas melarang riba dalam utang-piutang.

2. Murabahah

Akad Murabahah ini adalah akad jual beli emas antara pihak pegadaian syariah dengan nasabah, di mana penjual menyebutkan harga pokok emas dan margin (keuntungan) yang diambil dari penjualan emas tersebut. Kemudian nasabah akan membayar utang pembelian emas tersebut dengan cara angsuran sampai dengan jangka waktu yang disepakati.

3. Rahn

Akad Rahn ini timbul sebagai jaminan pelunasan utang atas pembelian emas. Pihak kedua (nasabah) menyerahkan objek jual beli kepada pihak pertama (Pegadaian Syariah) sampai dengan lunasnya kewajiban pihak kedua. Adapun objek jual beli yang dijaminakan tersebut dapat diambil oleh pihak kedua sebanyak satu keeping setiap bulannya apabila telah terjadi pembayaran angsuran setiap bulannya.

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.77/DSN-MUI/V/2010 Tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai, dengan jelas menyatakan bahwa jual beli emas secara tidak tunai, baik melalui jual beli biasa atau jual beli murabahah, hukumnya boleh (*mubah, ja'iz*) selama emas tidak menjadi alat tukar yang resmi (uang). Kemudian ada batasan dan ketentuan dalam keputusan hukum kebolehan jual beli emas tersebut merupakan implikasi dari jual beli emas secara tidak tunai, yaitu:

1. Harga jual (*tsaman*) tidak boleh bertambah selama jangka waktu perjanjian meskipun ada perpanjangan waktu setelah jatuh tempo.
2. Emas yang dibeli dengan pembayaran tidak tunai boleh dijadikan jaminan (*rahn*).
3. Emas yang dijadikan jaminan sebagaimana dimaksud dalam angka 2 tidak boleh dijualbelikan atau dijadikan obyek akad lain yang menyebabkan perpindahan kepemilikan.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Mekanisme arisan emas di Pegadaian Syariah sama seperti arisan pada umumnya, yaitu dengan cara mengumpulkan sejumlah uang tertentu secara berkala dalam satu kelompok, kemudian melakukan pengundian untuk menentukan giliran penerima emas secara berkala. Untuk pengajuan pembelian emas melalui produk arisan emas ini, minimal anggotanya ada 6 orang selama 6 bulan. Salah satu dari anggota arisan ditunjuk sebagai ketua untuk mengkoordinir kelompok arisan tersebut. Kemudian nasabah membayar uang muka emas sebesar 15% per orang. Adapun penyerahan emasnya diserahkan setiap bulan.
2. Akad yang terdapat dalam arisan emas yaitu: (1) Qardh, akad ini ada akad hutang-piutang antara para peserta arisan. (2) Murabahah, akad ini adalah akad jual beli emas antara pihak pegadaian syariah dengan nasabah, di mana penjual menyebutkan harga pokok emas dan margin (keuntungan) yang diambil dari penjualan emas tersebut. (3) Rahn, akad ini timbul sebagai jaminan pelunasan utang atas pembelian emas. Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.77/DSN-MUI/V/2010 Tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai, dengan jelas menyatakan bahwa jual beli emas secara tidak tunai, baik melalui jual beli biasa atau jual beli murabahah, hukumnya boleh (*mubah, ja'iz*) selama emas tidak menjadi alat tukar yang resmi (uang).

Daftar Pustaka

- Al-Khin, Al-Khin, dan Musthofa Al-Bugok, 1996, *Al-Fiqh Al-Manhaji 'Ala Mazhab Al-Imam As-Syafi'i*, Beirut: Daar Al-Qolam.
- Antonio, Syafi'i, 2001, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Anwar, Syamsul, 2010, *Hukum Perjanjian Syariah; Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Arifin, Imron, 1994, *Penelitian Kuantitatif dalam Bidang-bidang Ilmu SosialKeagamaan*, Malang: Kalimasyada Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2009, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Baharun, Segaf, 2011, *Fiqih Mu'amalat (Kajian Fiqih Mu'amalat Menurut Madzhab Imam Syafi'i)*, Pasuruan: Yayasan Ponpes Darullugoh Wadda'wah.
- Djamil, Fathurrahman, 2013, *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori, dan Konsep*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Ibnu Majah, tth, *Sunan Ibnu Majah*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Karim, Adiwarmarman, 2006, *Bank Islam; Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Rifqi Hidayat, & Komarudin, P. (2017). Tinjauan Hukum Kontrak Syariah terhadap Ketentuan Force Majeure dalam Hukum Perdata. *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 17(1). <https://doi.org/10.18592/sy.v17i1.1908>
- Nasroen, Harun, 2007, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi, Imam, tth, *Majmu' Syarah Muhadzzab*, Jeddah: Maktabah Al-Irsyad.
- Rivai, Veithzal, et.al, 2012, *Islamic Business and Economic Etics*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahroni, Oni, dan Adiwarmarman A. Karim, 2015, *Maqasid Bisnis dan Keuangan Islam: Sintesis Fikih dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, Djam'an, dkk, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta: Bandung.

Suhendi, Hendi, 2010, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Suryomurti, Wiku, 2011, *Supercerdas Investasi Syariah*, Jakarta: Qultum Media.

Yusanto, Muhammad Ismail, dan Muhammad Karebet Widjajakususma, 2006, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zulkifli, Dunarto, 2003, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim.

Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.77/DSN-MUI/V/2010 Tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/01/nb79g5-pegadaian-sumbagsel-berinovasi-melalui-arisan-emas>.